

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1 Tinjauan Pustaka

Berawal dari kebutuhan mobilitas pribadi masyarakat Italia pasca Perang Dunia II pada dekade 1950-an dan 1960-an, Vespa dikembangkan sebagai solusi untuk mengatasi tantangan tersebut, dan dengan cepat menjadi lambang dari revolusi ide pada periode tersebut. Sebelum memproduksi Vespa, perusahaan Piaggio, yang sebelumnya fokus pada pembuatan bodi truk, mesin, serta kereta api beserta infrastrukturnya, telah memainkan peran kunci dalam industri transportasi. Saat ini, Piaggio telah meluncurkan berbagai varian dan model Vespa yang beragam, beberapa di antaranya telah menjadi objek koleksi yang langka dan bersejarah. Semua produk Vespa ini sangat diminati di pasar otomotif, mengukuhkannya sebagai pionir dan pemimpin tak terbantahkan dalam kategori skuter roda dua di seluruh dunia (Abiyhasa, 2017).

Setelah menyelesaikan misi mereka di Kongo atas panggilan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Pasukan Garuda Indonesia (Kontingen Garuda / KONGA) membawa pulang Vespa tipe VGLA dan VGLB keluaran tahun '62 dan '63. Kendaraan ini, yang kemudian dikenal sebagai Vespa Congo atau 'Kongo', tidak hanya menjadi saksi romantisme sejarah, tetapi juga berperan sebagai pelopor dalam budaya Vespa, memainkan peran kunci dalam memicu popularitas Vespa di Indonesia. (Abiyhasa, 2017).

Katalog adalah daftar buku dalam sebuah koleksi yang di susun menurut prinsip tertentu. (Sulistyo-Basuki, 1991 : 315).

Katalog adalah pengaturan yang terstruktur dari sejumlah entri bibliografis yang mencerminkan isi dari suatu kumpulan tertentu. Kumpulan tersebut mencakup berbagai jenis materi, seperti buku, publikasi berkala, peta, rekaman suara, gambar, notasi musik, dan sebagainya (Taylor, 1992, 6).

Katalog merupakan daftar teratur yang mencakup buku dan materi lainnya, memberikan informasi deskriptif mengenai penulis, judul, penerbit, tahun publikasi, bentuk fisik, subjek, karakteristik, materi, dan lokasi (Gates, 1989: 62).

2.2 Vespa

Salah satu produk langka yang dapat bertahan dalam berbagai perubahan global adalah Vespa. Menurut Colaninno (sebagaimana dikutip dalam Sarti, 2006, hal. 7), para penemu Vespa membuat desain yang dirancang untuk beradaptasi dengan perubahan. Paxton (2012) menyatakan bahwa struktur mesin Vespa klasik dengan sistem dua tak mudah dipahami oleh pengemudi tanpa memahami mesin (hal. 6). Ini karena mekanisme Vespa klasik yang sederhana. Namun, Juhana & Suratman (2015) menyatakan bahwa perawatan dan perbaikan Vespa klasik tidak dapat dibandingkan dengan perawatan sepeda motor atau skuter. Selain itu, beberapa model Vespa klasik memiliki teknik perbaikan khusus.

2.2.1 Sejarah Vespa

Pada tahun 60-an, vespa pertama kali diimpor ke Indonesia. Segera memikat orang Indonesia dengan desain yang indah dan gaya berkendara yang nyaman. Selain dianggap sebagai alat transportasi, mobil ini dianggap sebagai simbol gaya hidup yang bergaya dan modern. Vespa menjadi begitu terkenal di Indonesia pada tahun 1970-an. Daya tariknya yang klasik dan kemudahan bermanuver di jalanan kota menarik banyak orang. Untuk keperluan sehari-hari dan sebagai kendaraan pengantin yang elegan, vespa menjadi pilihan favorit. Melihat potensi pasar yang besar, Piaggio kemudian mendirikan pabrik untuk membuat Vespa di Indonesia. Produksi lokal ini memberi masyarakat Indonesia kesempatan untuk memiliki Vespa dengan harga lebih rendah. Hal ini juga membantu perkembangan industri sepeda motor nasional. Vespa sempat mengalami penurunan popularitas selama krisis ekonomi akhir 1990-an, tetapi kemudian berhasil bangkit pada awal abad ke-21. Banyak pecinta otomotif yang kembali terpesona oleh desain unik Vespa, terutama model klasik seperti Vespa PX dan Vespa Sprint. Pada tahun 2001, Vespa kembali menggebrak pasar Indonesia dengan meluncurkan model modern yang dilengkapi dengan teknologi canggih. Vespa Primavera dan Vespa GTS menjadi pilihan bagi generasi baru

yang menghargai gaya klasik dengan sentuhan modern. Di Indonesia, Vespa dikenal bukan hanya sebagai kendaraan transportasi tetapi juga karena komunitas pencintanya yang tersebar di berbagai kota. Mereka tidak hanya berkumpul untuk berbagi pengalaman, tetapi mereka juga aktif dalam kegiatan sosial dan kampanye lingkungan. Sejarah Vespa Indonesia adalah perjalanan yang penuh warna. Vespa terus memikat penggemarnya di Indonesia dari awal peluncurannya hingga menjadi ikon klasik yang tak tergantikan. Vespa menjadikan dirinya sebagai gaya hidup yang abadi di tengah perkembangan zaman berkat gayanya yang abadi dan aura vintagenya.

2.2.2 Vespa Klasik

Vespa klasik dirancang dengan prinsip ergonomis yang memberikan kenyamanan kepada pengemudi. Desain klasiknya menciptakan ikon yang tidak hanya fungsional tetapi juga estetis. Desain Vespa klasik mencakup bentuk bulat, bentuk kap depan yang unik, dan jok yang nyaman untuk memberikan pengalaman berkendara yang istimewa. Ini mencerminkan bagaimana Vespa klasik tidak hanya menjadi kendaraan, tetapi juga membangun koneksi emosional dengan pemiliknya, menciptakan komunitas, dan menyimpan nilai-nilai yang mencerminkan era desain dan transportasi yang unik,

2.2.3 Vespa Modern

Istilah "Vespa modern" mengacu pada jenis Vespa yang memiliki mesin empat tak dan sistem transmisi otomatis yang disebut CVT. Karena tidak perlu lagi mengoper gigi secara manual, teknologi ini menawarkan mesin dua tak yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Banyak orang yang menginginkan kombinasi teknologi canggih dan gaya klasik dalam berkendara menyukai Vespa modern ini.

2.2.4 Masuknya Vespa di Indonesia

Di Indonesia, perkembangan dan kemunculan vespa dimulai pada tahun 1950an. Bentuk Vespa yang khas menjadikannya sangat populer. Karena menunjukkan rasa hormat terhadap Kontingen Garuda TNI yang dipercaya menjaga perdamaian di Kongo, Vespa pun meraih popularitas. Vespa Sprint 150 cc, Vespa Super 150 cc, dan Vespa Special 90 cc masih menjadi model klasik dan

ikonik yang digemari banyak orang. Vespa Excel 200 cc dan Vespa Spartan 200 cc adalah dua model baru yang diperkenalkan Vespa pada tahun 1980an sebagai bagian dari pengembangan berkelanjutannya. Dengan starter elektronik dan transmisi otomatis, Vespa Corsa naik ke puncak pasar sepeda motor matic pada tahun 1990-an. Vespa meluncurkan Vespa ET4, ET2, dan ET2 Injeksi untuk menandai hari jadinya yang ke-50. Untuk pertama kalinya, yang terakhir memiliki transmisi otomatis dengan empat langkah. Para pecinta Vespa di Indonesia pun dengan cepat menyambut model awal PT Piaggio Indonesia, Vespa LX 150 2v dan Vespa S 150 2v. Setahun kemudian, Vespa memperkenalkan dua model andalannya—Vespa PX 150 dan GTS 250 yang sangat ikonik.

2.3 Buku

Buku adalah karya sastra yang memuat informasi yang diperoleh melalui analisis kurikuler secara tertulis. Buku ini dilengkapi daftar pustaka, ilustrasi, dan ditulis dengan gaya yang mudah dibaca (Kurniasih, 2013). Buku adalah kumpulan halaman cetakan berisi informasi yang disusun secara metodis, dijilid menjadi satu, dan bagian luarnya dilapisi karton, kertas tebal, atau bahan lainnya. (Sitepu, 2012:8)

2.3.1 Ukuran kertas

Ukuran kertas seri B

Meskipun kertas seri B dua kali lebih besar dari kertas seri A, hanya sedikit orang yang benar-benar menggunakan kertas jenis ini. Di sisi lain, pencetakan biasanya dilakukan pada kertas jenis ini untuk poster dan kegunaan lainnya.

berikut rincian ukurannya dalam cm

Tabel 2. 1 Ukuran Kertas Seri B

Kertas	Ukuran
B0	100 x 141,4cm
B1	70,7 x 100cm
B2	50 x 70,7cm
B3	35,3 x 500cm

B4	25 x 35,3cm
B5	17,6 x 25cm
B6	12,5 x 17cm
B7	8,8 x 12,5cm
B8	6,2 x 8,8cm
B9	4,4 x 6,2cm
B10	3,1 x 4,4cm

2.3.2 *Binding/Jilid*

Dalam produksi buku, tahap akhir yang harus dilakukan adalah penjilidan. Ada beberapa jenis jilidan, seperti jilid hardcover, jilid paperback, dan jilid spiral, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penerbitan berikut beberapa jenis jilid :

1. Jilid Staples / Jahit Kawat

Metode penjilidan buku yang paling sederhana adalah penjilidan staples, kadang-kadang disebut penjilidan kawat. Buku dan dokumen dengan tebal antara empat hingga delapan puluh halaman sering kali dijilid menggunakan teknik penjilidan staples. Jika bagian tengah dokumen yang dijilid dengan cara ini bukan kelipatan empat, maka akan muncul halaman kosong. Mengapa diperlukan kelipatan empat? karena kertas bukunya dilipat dua dan bagian tengahnya dijepit. Sebaliknya, staples penjilid samping dibuat dengan menjahit atau menstaples buku dari depan ke belakang. Cara ini dapat digunakan untuk menjilid dokumen yang lebih tebal.

2. Loop Stitching

Secara teori, metode pengikatan ini hampir identik dengan jahitan celana. Cara menjilid buku ini berbeda dengan cara sebelumnya,

yaitu kawat digulung hingga menghasilkan lubang pada bagian luar buku. Kawat bengkok berlubang berfungsi untuk memungkinkan buku ditempatkan di dalam jilid besar. Volume semacam ini biasanya digunakan oleh bisnis yang mengumpulkan semua katalognya ke dalam satu pengikat.

3. Jilid Spiral Kawat (Wire-O Binding)

Teknik jilid spiral menawarkan kepraktisan dan estetika yang tak tertandingi dalam pengelolaan dokumen. Dengan melubangi sisi dokumen dan menyisipkan kawat spiral, hasil akhirnya memberikan kesan rapi dan profesional. Keunikan jilid spiral terletak pada kemampuannya untuk membuka dokumen hingga 360 derajat, memudahkan pengguna dalam mengakses halaman-halaman tanpa harus mengangkat atau menggeser dokumen tersebut. Proses penguncian kawat spiral menggunakan mesin khusus menambah kekuatan dan ketahanan jilidan, sehingga dokumen tetap terjaga dengan baik. Inilah alasan mengapa teknik ini masih menjadi pilihan utama untuk notebook, proposal, kalender, dan berbagai jenis dokumen penting hingga kini.

4. Jilid Benang (Sewn Binding)

Untuk buku dengan cover hard, penjilidan buku dengan benang biasanya digunakan. Ketebalan kertas (gramatur) menentukan jumlah halaman yang dijahit dengan benang.

Jumlah halaman yang harus dijahit berkorelasi positif dengan gramatur. Karena buku terdiri dari kertas yang dilipat dan dijahit di bagian tengahnya, metode jahit binding ini mempunyai empat halaman kelipatan, seperti halnya metode jilid buku saddle stitching.

5. Jilid Lem Panas (Perfect Binding)

Buku tebal sering kali dijilid menggunakan teknik penjilidan lem panas. Metode penjilidan buku lem panas mempunyai kelebihan yaitu lebih kuat dibandingkan teknik penjilidan lainnya. Cara ini bisa dipadukan dengan metode penjilidan kawat atau benang, atau dengan metode penjilidan buku lainnya.

Mesin pengikat lem panas, seperti Mesin Pengikat Lem Telson BM600P, biasanya digunakan untuk jenis pengikatan ini. Penjilidan buku dengan ketebalan berbeda dengan kuat dan cepat dapat dilakukan dengan peralatan ini.

6. Tape Binding (Jilid Lakban)

Lakban hitam atau selotip yang ditempel di tepi buku digunakan dalam metode penjilidan ini. Karena jumlah ini sangat murah, mereka yang ingin menghemat biaya dan mahasiswa sering menggunakannya. Kekurangan teknik pengikatan pita adalah kurangnya daya tahan; jika selotip tidak cukup berpekat, selotip akan mudah lepas. Namun, teknik pengikatan ini tidak akan bertahan lama.

Di perancangan kali ini, perancang menggunakan teknik binding Jilid Lem Panas (Perfect Binding) untuk menyatukan halaman-halaman buku dengan kuat dan rapi. Teknik ini melibatkan penggunaan lem panas untuk merekatkan tepi halaman, memberikan hasil akhir yang profesional dan tahan lama. Dengan

metode ini, buku dapat dibuka dengan mudah tanpa risiko halaman terlepas, memastikan kenyamanan bagi pembaca dan daya tahan produk yang lebih tinggi.

2.3.3 Buku Katalog

Istilah Yunani "Katalogos" (berarti "kata" menyiratkan "berarti" atau "menurut") adalah sumber dari kata Inggris dan Belanda "Katalog" dan "Katalogos", yang masing-masing berarti "kata", "susunan", "alasan," dan "kata." Oleh karena itu, suatu karya yang struktur dan isinya masuk akal dapat diartikan secara harfiah sebagai katalog. Menurut Strout, katalog dapat dipandang sebagai kompilasi cetak biru atau teks biasa (1957). Katalog menurut Fathmi (2004) adalah daftar koleksi perpustakaan yang disusun dengan menggunakan sistem tertentu; memuat rincian pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, bentuk fisik, pokok bahasan, sifat bahan, dan lokasi. Meskipun demikian, menurut Gates, katalog perpustakaan adalah daftar lengkap buku atau koleksi perpustakaan yang ada di suatu perpustakaan.

Katalog perpustakaan menurut Sulistvo Basuki (1991) adalah daftar buku atau koleksi yang merupakan bagian dari perpustakaan atau koleksi tertentu. Katalog perpustakaan, di sisi lain, adalah catatan atau daftar sumber daya yang dimiliki oleh satu atau lebih perpustakaan dan diurutkan sesuai dengan prosedur dan pedoman tertentu, menurut Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan (2003). Sesuai dengan definisi tersebut, katalog adalah daftar terorganisir koleksi perpustakaan yang dibuat untuk memudahkan pengguna dalam menentukan jenis koleksi yang dimiliki perpustakaan dan lokasinya. Selain itu, buku katalog merupakan alat pemasaran yang sangat baik untuk menarik minat para pecinta Vespa, calon kolektor, dan pecinta sejarah otomotif. Mereka juga dapat meningkatkan keterlibatan dan minat dalam masyarakat.

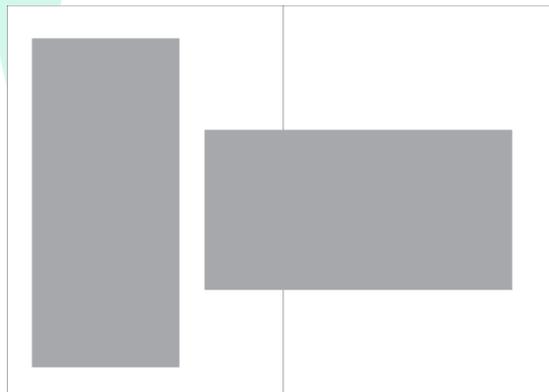
2.4 Desain Grafis untuk Buku

2.4.1 Layout/Tata Letak

Tata letak adalah singkatan dari "layout" secara sederhana. Tata letak, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, adalah penempatan, pengaturan, dan penataan elemen grafis pada halaman atau seluruh materi cetak

untuk membuat tampilannya menarik dan mudah dibaca. Layout merupakan komponen desain grafis, menurut e-jurnal uma.ac.id, yang dikutip oleh Fikriansyah (2023). Layout yang baik memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas kepada khalayak umum selain memiliki tampilan yang menarik.

Pemilihan tata letak yang menarik akan memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami isi buku ini, karena desain yang estetis dan terstruktur dengan baik dapat menciptakan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan dan efektif, memandu pembaca melalui informasi dengan jelas dan memberikan daya tarik visual yang dapat meningkatkan daya serap pengetahuan.



Gambar 2. 1 Axial Layout

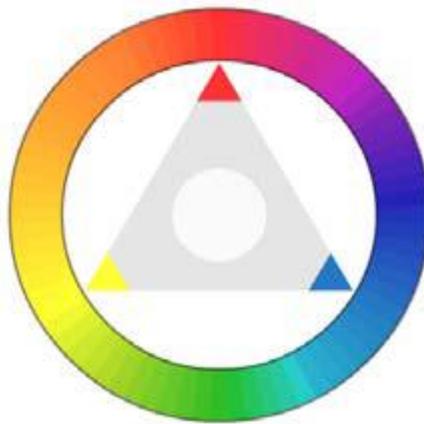
Saat membuat buku ini, penulis menggunakan gaya tata letak aksial yang dikenal sebagai tata letak Aksial, yang memiliki dampak visual yang kuat. Bagian tengah halaman atau area desain adalah tempat gaya tata letak ini berada. Sisi kiri atau kanan adalah tempat penempatan bagian pendukung.

Penulis menggunakan layout axial untuk materi pemasaran seperti katalog produk, sehingga lebih mudah bagi pembaca untuk memahami buku ini.

2.4.2 Warna

Warna Primer

Biru, merah, dan kuning adalah warna primer. Ketiga warna ini dapat dipadukan untuk menghasilkan berbagai macam warna. Mata manusia mampu merasakan berbagai warna karena memiliki tiga jenis reseptor warna yang dikenal sebagai trikromat. Karena cahaya itu sendiri sebenarnya tidak menghasilkan warna primer, warna fundamental pada dasarnya merupakan konsep biologis yang didasarkan pada respons fisiologis mata manusia terhadap cahaya. Cahaya pada dasarnya adalah spektrum kontinu dengan banyak warna tak terhingga pada panjang gelombang atau panjang gelombang berbeda. Mata manusia hanya dapat membedakan tiga warna primer karena sel kerucut yang merupakan reseptor manusia hanya dapat mendeteksi panjang gelombang 780 nanometer.



Gambar 2. 2 Warna Primer

Warna Sekunder

Warna-warna yang dihasilkan dari pencampuran warna-warna primer (biru, merah, dan

kuning) dalam satu ruang warna. Hasil pencampuran warna primer bisa dilihat dari tabel dan gambar berikut.

Warna Sekunder dari Warna Primer

Warna Primer Warna Sekunder

Biru + Kuning = Hijau

Kuning + Merah = Oranye

Merah + Biru = Ungu



Gambar 2. 3 Warna Sekunder

Warna Tersier

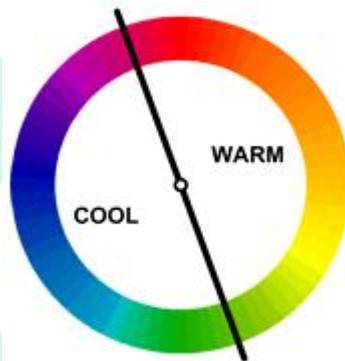
Warna yang dibuat dengan menggabungkan satu warna primer dan satu warna sekunder dalam ruang warna.



Gambar 2. 4 Warna Tersier

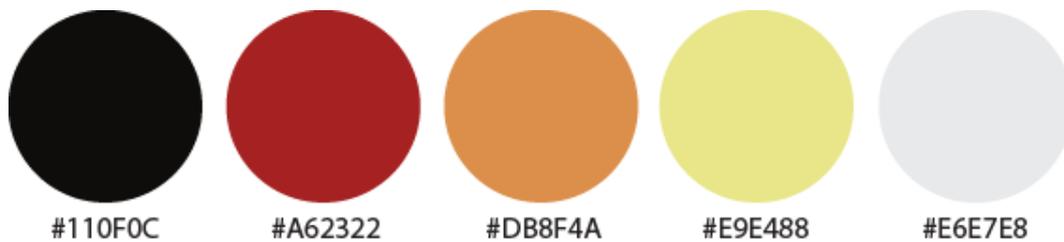
Warna Hangat dan Warna Dingin

Dua bagian dari roda warna adalah warna hangat dan dingin. Warna hangat menampilkan energi, cerah, dan menarik perhatian, sedangkan warna dingin menciptakan suasana yang tenang dan menenangkan.



.Gambar 2. 5 Warna Hangat dan Dingin

Pemilihan warna yang menarik akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman pembaca buku ini, karena warna yang dipilih dengan bijak tidak hanya dapat menciptakan estetika visual yang memikat dan meningkatkan fokus pembaca, sehingga membantu memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan memberikan kesan yang lebih mendalam.



Gambar 2. 6 Warna Klasik

Warna yang digunakan untuk buku katalog Vespa langka di Indonesia ini yaitu warna warna retro seperti hitam, merah, oren, krem dan juga abu-abu muda. Warna-warna tersebut menggambarkan tema klasik dan elegan.

2.4.3 Tipografi

Sihombing (2001) menyatakan dalam bukunya “Tipografi dalam Desain Grafis” bahwa tipografi adalah elemen visual yang penting dan berguna yang dapat dianggap sebagai representasi visual dari komunikasi lisan. Karena signifikansi estetika dan emosionalnya, surat dapat mengekspresikan ide-ide yang melekat dalam desain tipografi. Tipografi dipandang penting dalam menjelaskan konsep desain dan seni sebagai elemen pelengkap.

1. Font Serif: Memiliki kaki di bagian sudut bawah dengan bentuk serif bracketed.
2. Font San-Serif: Tidak memiliki kaki di tiap sudut hurufnya.
3. Font Slab: Memiliki ciri balok tebal, ukuran besar, dan sangat kental bold.
4. Font Script: Mirip dengan tulisan tangan dan sering digunakan untuk meniru penulisan manual.
5. Font Comic: Cocok digunakan untuk buku komik dengan ciri bentuk tulisan khas.
6. Font Blackletter: Juga dikenal sebagai Old English, memiliki gaya gothic dengan huruf yang tampak memiliki aksesoris bertopi.

7. Font Typewriter dan Dekoratif: Font Typewriter meniru huruf mesin tik, sementara font dekoratif memiliki tambahan ornamen atau garis-garis pada huruf yang sudah ada.
8. Font Stencil: Digunakan dalam seni jalanan dan memiliki keunikan dalam cara penciptaannya.
9. Font Retro: Memberikan kesan klasik atau vintage.
10. Font Pixel: Hanya menampilkan kontras warna hitam-putih, dengan warna tajam dan bentuk yang lebih tajam.

Pemilihan font yang tepat dan sesuai dengan konteks buku ini akan memberikan dampak yang signifikan pada pengalaman pembaca, karena jenis huruf yang dipilih tidak hanya memainkan peran penting dalam keterbacaan teks, tetapi juga dapat menciptakan identitas visual yang khas.

Tipografi yang diterapkan dalam buku ini menggunakan jenis huruf Montserrat dengan rentang ukuran antara 24 hingga 72 pt. disesuaikan dengan kebutuhan halaman sebagai headline. Sementara itu, jenis huruf Arial dengan ukuran antara 10 hingga 12 poin, juga disesuaikan dengan kebutuhan, digunakan sebagai body text.

Montserrat merupakan jenis huruf sans-serif yang cocok untuk digunakan sebagai *headline* dan *subheadline* dalam buku katalog. Jenis huruf ini mudah dibaca dan mudah di mengerti, memberikan kesan desain yang bersih dan modern pada buku tersebut. Montserrat juga dapat diakses dengan mudah di berbagai platform, menjadikannya pilihan yang mudah dan serbaguna untuk digunakan sebagai *headline* dan *subheadline*.

Arial merupakan jenis huruf sans-serif yang cocok untuk digunakan sebagai body text dalam buku katalog. Jenis huruf ini mudah dibaca dan minim dekorasi, memberikan kesan desain yang bersih dan modern pada buku tersebut.

Arial juga dapat diakses dengan mudah di berbagai platform, menjadikannya pilihan yang mudah dan serbaguna untuk digunakan sebagai body text.

2.4.4 Fotografi

Dalam fotografi terdapat kecaslkajdlkaj dalkdjlasjd akldasjdlajdalkdj yang dikenal dengan teknik pengambilan gambar meliputi:

1. Eye View

Pandangan Mata (Angle Normal atau Eye View) adalah pengambilan gambar sejajar dengan mata objek. Biasanya, sudut ini digunakan untuk merekam video yang melibatkan manusia. Dalam fotografi perjalanan, seringkali digunakan untuk merekam kegiatan manusia, menangkap tekstur kota, atau merekam interaksi dengan lingkungan sekitar. (Christian, 2019)

2. Low Angel

Sudut Rendah atau Low Angle adalah teknik pengambilan gambar yang menempatkan kamera pada posisi yang lebih rendah secara horizontal dibandingkan dengan subyek yang akan difoto. Penggunaan teknik ini biasanya bertujuan memberikan kesan yang lebih kuat, berkuasa, kokoh, dan superior. Sebagai contoh, bangunan dapat terlihat megah dan kukuh, atau seseorang dapat terlihat memiliki wibawa.

3. Frog Eye

Sudut pengambilan Frog-Eye merupakan salah satu bentuk sudut rendah (low-angle) yang melibatkan penempatan kamera sejajar dengan tanah atau alas. Biasanya, teknik ini digunakan untuk memotret objek yang berada di atas permukaan tanah atau untuk menciptakan kesan ketinggian, seperti pada aksi levitasi atau jump-shot.

4. High Angel

Sudut tinggi digunakan untuk menyorot lebar elemen pendukung suatu objek dalam bingkai foto. Objek video tampak sedikit karena penggunaan perspektif foto khusus ini. Menggunakan metode ini juga dapat menghasilkan film dengan kehalusan yang berbeda, seperti yang diambil saat merekam jalanan yang ramai, pasar, atau lalu lintas sungai. Pendekatan pengambilan gambar juga memberikan pengaruh besar bagi pembaca karena dapat menangkap semangat cerita yang ingin disampaikan buku ini, selain berdampak pada cara konten divisualisasikan. Daya tarik visual dapat ditingkatkan dengan memperhatikan detail dan memilih metode fotografi secara cermat.

2.4.5 Pencahayaan dalam Fotografi

Three Point Lighting

Teknik pencahayaan Three Point Lighting sumber cahaya yang terdiri dari melibatkan penggunaan tiga:

1. Key Light

Key lighting merupakan pencahayaan utama dalam suatu adegan. Tingkat pencerahan dari key lighting lebih tinggi dibandingkan dengan pencahayaan lainnya karena cahaya difokuskan pada objek atau subjek utama.

2. Fill Light

Fill lighting merupakan pencahayaan yang digunakan untuk melengkapi cahaya yang kurang dan mengurangi area yang gelap. Selain itu, fungsi fill light adalah untuk mengurangi bayangan yang muncul pada bagian yang terkena cahaya dari key light.

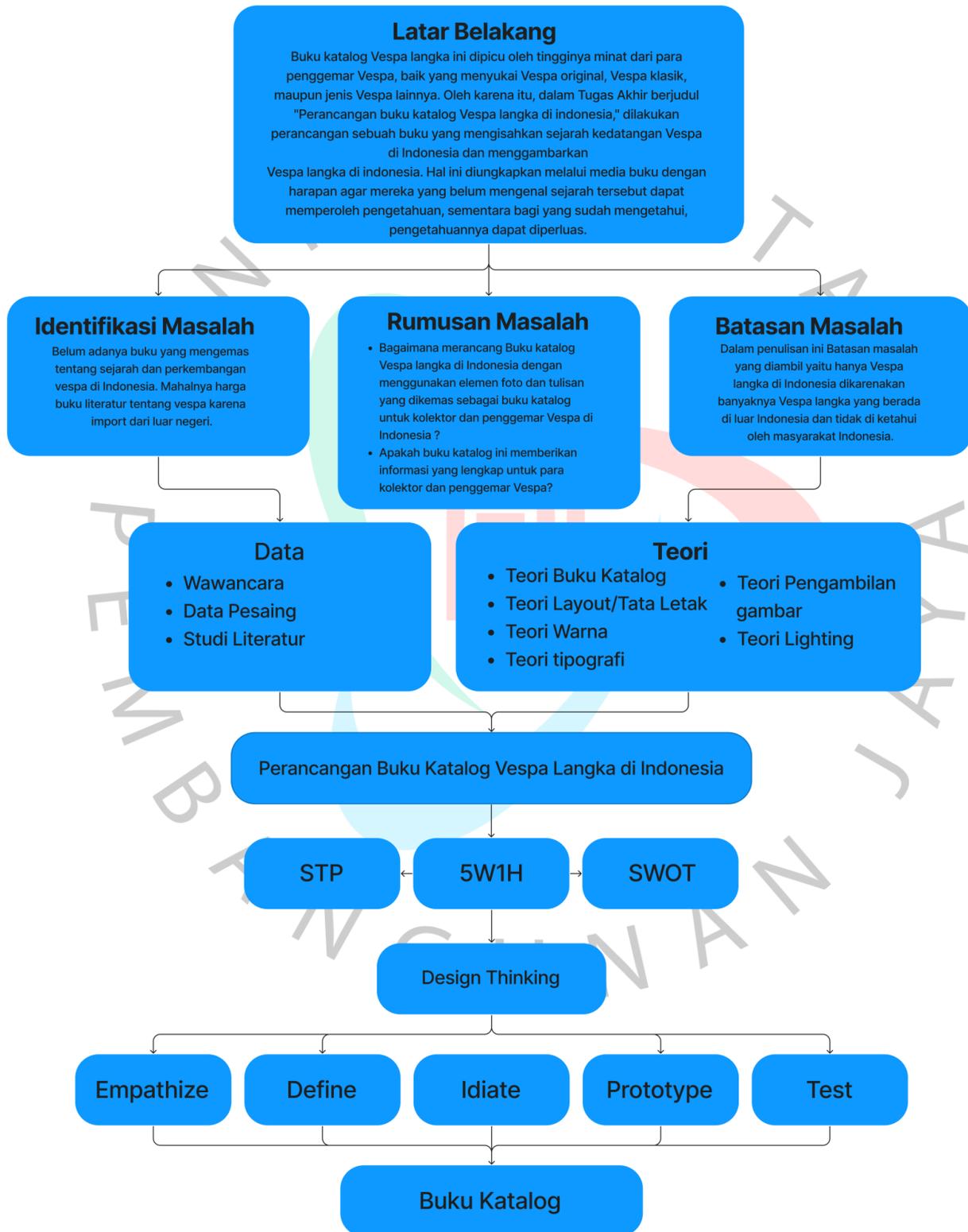
3. Back Light

Back lighting ditempatkan di belakang subjek untuk memberikan kedalaman dan memisahkan subjek dari latar belakang atau background.

Penggunaan pencahayaan dengan penuh perhitungan dan kecermatan juga turut berpengaruh signifikan pada hasil foto, sebab cahaya yang ditempatkan secara tepat dan disesuaikan dengan subjek dapat menciptakan visual yang lebih kompleks, menonjolkan detail, dan menghasilkan nuansa yang lebih mendalam.



2.5 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 7 Kerangka Berpikir